

## Majalah Panjebar Semangat Sebagai Pelestari Bahasa dan Sastra Jawa, Tahun 1998-2013

Muzamil Chusnul Khotimah<sup>1</sup>, Siti Maziyah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Jl. Dr. Antonius Suroyo Kampus Undip Tembalang

\*siti.maziyah@live.undip.ac.id

### Abstract

*This research discusses the background to the founding of Panjebar Semangat magazine as a medium for developing Javanese language and literature, its role as a medium for preserving Javanese language and literature, as well as the efforts made to preserve Javanese language and literature. To examine this problem, this research uses a historical method consisting of four sequential stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research results show that the Panjebar Semangat magazine was founded in 1933. As the name suggests, the aim of establishing the Panjebar Semangat magazine was to spread and ignite the spirit of nationalism to win the independence of the Republic of Indonesia from the hands of Dutch colonial rule. This magazine is a medium for preserving the Javanese language and literature, which has been demonstrated since its inception. This magazine has consistently used Javanese as its language of instruction and has been productive in publishing Javanese language works in literary sections such as Crita Cekak, Taman Geguritan, Crita Sambung, Crita Rakyat, Crita Gambar, and Alaming Lelembut. The efforts made by Panjebar Semangat to develop Javanese literature include giving Literary Prizes to Javanese literature authors whose work is considered good and interesting, creating new rubrics, holding contests or writing competitions for Javanese literature, and developing online media.*

*Keywords: Magazine; Javanese language; Javanese Literature; Panjebar Semangat*

### Abstrak

*Penelitian ini membahas latar belakang berdirinya majalah Panjebar Semangat sebagai media pengembangan bahasa dan sastra Jawa, perannya sebagai media pelestari bahasa dan sastra Jawa, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yang secara berurutan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Panjebar Semangat berdiri pada tahun 1933. Sesuai dengan namanya, tujuan didirikannya majalah Panjebar Semangat adalah untuk menyebarkan dan mengobarkan semangat nasionalisme untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajahan kolonial Belanda. Majalah ini merupakan media pelestari Bahasa dan sastra Jawa yang ditunjukkan dari awal berdiri sampai sekarang majalah ini tetap konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya dan produktif memuat karya-karya berbahasa Jawa di rubrik-rubrik sastra seperti Crita Cekak, Taman Geguritan, Crita Sambung, Crita Rakyat, Crita Gambar, dan Alaming Lelembut. Upaya yang dilakukan Panjebar Semangat dalam mengembangkan sastra Jawa dengan cara memberikan Hadiah Sastra kepada pengarang sastra Jawa yang karyanya dinilai bagus dan menarik, membuat rubrik baru, mengadakan sayembara atau lomba mengarang sastra Jawa, dan mengembangkan media online.*

*Kata Kunci: Majalah; Bahasa Jawa; Sastra Jawa; Panjebar Semangat*

## 1. Pendahuluan

*Panjebar Semangat* merupakan majalah mingguan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Dipilihnya bahasa Jawa sebagai bahasa berita terutama bahasa *ngoko* karena efektifitas komunikasi terhadap pembacanya. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Jawa itu sendiri.

Kurangnya ketertarikan remaja masa kini terhadap budaya Jawa menjadikan majalah *Panjebar Semangat* sangat menarik untuk diteliti. Penggunaan bahasa Jawa itu sendiri menjadikan *Panjebar Semangat* sebagai majalah yang unik karena di Indonesia majalah yang menggunakan bahasa daerah terutama bahasa Jawa sedikit jumlahnya, dan hanya bisa dihitung dengan jari. Selain itu, keterpurukan bahasa Jawa juga dipicu oleh anggapan bahwa bahasa dan sastra Jawa tidak menjanjikan masa depan yang menggembirakan. Oleh karena itu, pers berbahasa Jawa semakin ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini menyebabkan beberapa majalah berbahasa Jawa yang terbit, tidak lama kemudian terus hilang dari peredaran. Penelitian ini bertujuan untuk membahas latar belakang berdirinya majalah *Panjebar Semangat* sebagai media pengembangan bahasa dan sastra Jawa, perannya sebagai media pelestari bahasa dan sastra Jawa, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa.

Penelitian terhadap majalah *Panjebar Semangat* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Puspita (2004), Maruti (2010), Priyadi (2013), Fitriani (2019), dan Saputri (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2004) membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan majalah *Panjebar Semangat* dari 3 generasi kepemimpinan yaitu Dr. Soetomo, Imam Supardi, dan Mohammad Ali dalam kurun waktu 1933 hingga 1966. Penelitian Maruti (2010) bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana *Panjebar Semangat* mampu bertahan selama 76 tahun dengan menggunakan perspektif ekonomi politik. Adapun penelitian Priyadi (2013) bertujuan menemukan dan mendeskripsikan wujud ajaran moral pada cerita anak “Wacan Bocah” dalam majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012. Penelitian Fitriani (2019) membahas tentang komunikasi dan strategi untuk menunjang eksistensi majalah *Panjebar Semangat* dengan melakukan pembuatan website dan media sosial yang diharapkan agar pembaca tidak hanya di Indonesia saja melainkan dari belahan dunia manapun, juga membuat lomba-lomba fotografi bagi siswa SMA dan mahasiswa. Adapun Saputri (2019) penelitiannya membahas tentang cerita misteri *Alaming Lelembut* yang terdapat pada Majalah *Panjebar Semangat* tahun 2017. Berdasarkan lima penelitian sebelumnya tentang majalah *Pajebar Semangat* tersebut, tujuan penelitian yang diangkat oleh penulis belum dibahas, sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menentukan topik penelitian dilanjutkan dengan mencari dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan (heuristik) untuk merekonstruksi hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui latar belakang berdirinya majalah *Panjebar Semangat* sebagai media pengembangan bahasa dan sastra Jawa, perannya sebagai media pelestari bahasa dan sastra Jawa, serta upaya-upaya yang dilakukan dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa. Kurun waktu penelitian yang dipilih adalah tahun 1998-2013. Sumber primer maupun sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh di Monumen Pers Nasional, Perpustakaan UPT Universitas Diponegoro, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga. Penelitian lapangan di daerah tempat terbitnya majalah *Panjebar*

*Semangat* yaitu di kantor Redaksi Majalah *Panjebar Semangat* di Surabaya yang terletak di Jl. GNI (Gedung Nasional Indonesia) Bubutan No. 87 Surabaya juga diperlukan untuk melengkapi kekurangan data penelitian yang dilakukan di beberapa perpustakaan tersebut. Selain memanfaatkan sumber arsip, artikel ini juga disusun dengan menggunakan sumber lisan melalui wawancara dengan beberapa staf redaksi majalah *Panjebar Semangat*. Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk memverifikasi kesahihan sumber, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis berbagai jenis data yang ditemukan itu untuk dapat dirangkai menjadi artikel ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Latar Belakang Pendirian Majalah *Panjebar Semangat*

Jika menilik dari sejarahnya, penerbitan pers berbahasa Jawa di Indonesia mulai tumbuh sejak tahun 1855 yang diawali dengan terbitnya *Bromartani* (majalah mingguan umum) dan jurnal *Puspita Mancawarni* (jurnal umum dan bulanan). Kedua pers umum tersebut diterbitkan oleh *Hartevelt lan Sadherekipun* (*Hartevelt* dan saudaranya) di Surakarta. *Bromartani* hanya terbit sampai dengan bulan Desember 1856, sedangkan *Puspita Mancawarni* hanya mampu terbit sekali. Meskipun tidak berumur panjang, kedua pers tersebut sangat berjasa dalam memperkenalkan dan mengembangkan sastra Jawa melalui rubrik-rubriknya (Riyadi, 2001:1). Penerbitan pers pada masa itu, motivasi penerbitannya pada umumnya untuk menyebarkan ide kebangsaan dan gagasan kemerdekaan. Akan tetapi, kedua pers tersebut tidak mampu bertahan lama karena mengalami kesulitan dalam penjualannya. Sejarah pers berbahasa Jawa dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pers nasional. Terdapat fakta bahwa pers berbahasa daerah ikut aktif bersama-sama dengan pers berbahasa Indonesia sebagai penyalur aspirasi masyarakat, menyalurkan ide kebangsaan dan gagasan kemerdekaan serta menentang penjajahan Belanda (Nagazumi, 1989: 41-46).

Pers berbahasa Jawa di Indonesia relatif kecil jumlahnya, seperti *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* yang terbit di Surabaya, dan *Djoko Lodang* yang terbit di Yogyakarta. *Panjebar Semangat* adalah majalah berbahasa Jawa. Majalah ini terbit untuk pertama kali pada tanggal 2 September 1933. Pencetusnya adalah Dr. Soetomo, tokoh penggerak utama organisasi Boedi Oetomo. *Panjebar Semangat* merupakan surat kabar medium bahasa Jawa yang dipilih oleh Dr. Soetomo sebagai alat perjuangan. Sesuai dengan pemberian namanya, tujuan didirikannya majalah *Panjebar Semangat* adalah untuk menyebarkan dan mengobarkan semangat nasionalisme untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajahan kolonial Belanda (Redaksi *Panjebar Semangat*, 1991:3). Semangat yang disebarkan, yaitu semangat yang bisa membangunkan kesadaran bagi bangsa Indonesia untuk mengabdikan kepada kebenaran, tunduk kepada kesucian, serta berserah kepada keadilan. Adapun tujuan khusus didirikannya majalah ini dapat diketahui seperti yang diungkapkan pada edisi editorial perdananya, 2 September 1933, seperti terlihat berikut.

*Semangat kang kita sebarake, jaikoe semangat kang bangoenake kesadaran kang bisa nglairake goemregahe bangsa kita, ngabdi marang kebenaran, toendoek marang kesoetjian serta soemarah marang keadilan. Semangat kang mbangun persatuan iku, kang nduweni ancer-ancer telung prakara mau, kang bakal kita sebar-sebarake ing sanubarine bangsa kita, supaya akhire bisa mbangun masyarakat (sesrawungane ngaurip) kang sehat, kang tentrem lan kang munpangati tumrape bangsa lan nusa kita Indonesia iki.*

(Semangat yang kita sebarakan, yaitu semangat yang dapat membangunkan kesadaran yang bisa melahirkan bangkitnya bangsa kita, mengabdikan kepada kebenaran, tunduk kepada kesucian serta berserah kepada keadilan. Semangat untuk membangun persatuan itu memiliki petunjuk tiga perkara tadi, yang akan disebarkan kepada hati nurani bangsa Indonesia, agar akhirnya bisa untuk membangun masyarakat (pergaulan hidup) yang sehat, yang tenteram, dan memberikan manfaat terhadap nusa dan bangsa kita, bangsa Indonesia.)<sup>1</sup>

*Panjebar Semangat* mempunyai motto yang berbunyi *Sura Dira Djajaningrat Lebur Dening Pangastuti*. Artinya kekuatan, keberanian, kepandaian dan kekuasaan yang bagaimana pun di dunia ini akan musnah oleh kebenaran yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Motto tersebut diambil dari *tembang Kinanthi* karya R. Ng. Ronggowarsito dalam *Serat Witaradya*, yang secara utuhnya berbunyi sebagai berikut (Mochtar, 2008).

*Jagra angkara winangun  
Sarjana mrajayeng westhi.  
Puwara kasub kuwasa  
Ananging jro weddha muni:  
Sura dira jayaningrat  
Lebur dening pangastuti*

(Keangkarmukaan yang dibangun akan kalah oleh kepandaian ilmu seperti tertuang dalam Weddha yang berbunyi: kekuatan, keberanian, kepandaian dan kekuasaan yang bagaimana pun di dunia ini akan musnah oleh kebenaran yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa)<sup>2</sup>

Kriteria penerbitan majalah *Panjebar Semangat* pada waktu itu antara lain, ditulis dengan huruf ABC (menggunakan huruf Latin dan tidak menggunakan huruf Jawa); bahasanya *gancaran*, tidak menggunakan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*; dan bahasa narasinya ragam *ngoko*. Pada kriteria itu, Dr. Soetomo banyak menghilangkan beberapa kriteria bahasa demi menyederhanakan masalah bahasa agar mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa untuk menyampaikan aspirasi perjuangan nasionalisme (Widati, dkk., 2001:204).

Dipilihnya bahasa Jawa sebagai bahasa berita terutama *basa ngoko* atau bahasa *ngoko*, karena pada tahun 1930-an masih banyak masyarakat yang belum bisa menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Belanda (Redaksi *Panjebar Semangat*, 1988:3). *Basa ngoko* adalah tingkatan bahasa yang terendah dalam bahasa Jawa yang dipakai untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab, dengan orang yang lebih rendah kedudukannya, atau dengan orang yang lebih muda (Geertz, 1983:24). Bahasa

<sup>1</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

<sup>2</sup>Diterjemahkan oleh Kukuh Setya Wibowo.

Jawa oleh masyarakat Jawa digunakan sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu bahasa Jawa lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Seperti dijelaskan dalam editorial “*Ngupakara Basa Djawa*” yang terbit pada 23 Agustus 1952 sebagai berikut.

*Ing bab geneja Panjebar Semangat nganggo basa ngoko, teka ora krama, kita nduweni pendirian dewe, wiwit taun 1933, jen basa krama iku kurang demokratis, klebu basane kaum feodal kang njilah-njilahake klas, salijane iku basa kang aseli lan kang dimangerteni dening rakjat kita.*

(Mengapa *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa *ngoko*, bukan menggunakan bahasa *krama*, dari lahirnya *Panjebar Semangat* tahun 1933, karena bahasa *krama* itu kurang demokratis, dianggap sebagai bahasanya kaum feodal yang memilih-memilih kelas, selain itu bahasa *ngoko* itu bahasa asli orang Jawa dan mudah dimengerti oleh masyarakat Jawa.)<sup>3</sup>

*Panjebar Semangat* merupakan surat kabar medium bahasa Jawa yang dipilih oleh Dr. Soetomo sebagai alat perjuangan. Adanya media ini, Dr. Soetomo dapat mencurahkan pemikiran-pemikirannya tentang Indonesia merdeka. Sebuah pesan dapat tersampaikan dan efektif apabila masyarakat mengerti isi pesan yang disampaikan. Pesan-pesan perjuangan yang disampaikan melalui majalah *Panjebar Semangat* bisa menembus hingga ke pelosok-pelosok pedesaan yang kala itu kebanyakan hanya mengerti bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian (Suprawoto, 2004:6). Misi perjuangan yang melekat pada majalah *Panjebar Semangat* itulah yang menyebabkan majalah ini dibreidel oleh Jepang pada tahun 1942 (Wawancara dengan M. Wijotohardjo, 17 Februari 2018), akan tetapi majalah ini dapat bangkit kembali tahun 1949 (Goen, 1997).

### 3.2. Perkembangan Majalah *Pajebar Semangat*

Sejak awal pendiriannya, *Panjebar Semangat* telah mendapat respon yang cukup baik dari pembaca maupun dari surat kabar lainnya, seperti diungkapkan dalam surat kabar Belanda *De Locomotief* yang dimuat pada 2 Mei 1939, berikut ini (Redaksi *Pajebar Semangat*, 1998).

*Het te Soerabaja verschijnenda Javaansche Weekblad “Panjebar Semangat” een der populairste en grootste Inheemsche periodieken, verschijnt dezen keer met een bijzon der artikel gewijd aan de Kraton, de Soenansverheffing en Z.H. (Zijne Hoogheid = Ingkang Minulya) Pakoe Boewono XI. Het article is verlucht met talrijke fotos van het Solosche Hof, waaron der oude reproducties. Verder bevat het blad ook dames en kinderrubriek. “Panjebar Semangat” welke in Latijnsche karakters is gedrukt, is in de Javansche wereld be kendo m zinj rake opmerkingen en geestigen inhoud.*

(*Panjebar Semangat* adalah salah satu majalah mingguan terbitan lokal berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya, salah satu majalah pribumi yang paling populer dan terbesar, yang terbit dengan memuat artikel istimewa mengenai Keraton, pelantikan Soenan dan Paku Buwono XI. Artikel tersebut menghiasi dengan foto-foto Keraton Solo yang termasuk dalam reproduksi kuna. Majalah tersebut juga memuat rubrik-rubrik seperti Taman Wanita dan Taman Putra yang dicetak menggunakan aksara Latin.)<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

<sup>4</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

Pada waktu masih sedikit pelanggannya dan sebelum tersebar luas, *Panjebar Semangat* dianggap sepele oleh pers mancanegara. Berjalannya waktu, *Panjebar Semangat* tumbuh dan berkembang dengan tekad yang kuat dari pengelolanya dan membuktikan bahwa majalah ini dapat tersebar luas, bahkan sampai ke luar negeri. Setelah adanya bukti tersebut, pers mancanegara mengakui *Panjebar Semangat* dan memberikan respon yang baik. Berawal dari 15 Maret 1938, ketika *Panjebar Semangat* yang mempunyai oplah 10.000, surat kabar bangsa Belanda "*Indische Courant*", menulis terhadap kemajuannya *Panjebar Semangat*, seperti berikut ini (Redaksi *Panjebar Semangat*,1993).

*Een Javaansch weekblad dat thans reeds zijn vijfde jaargang beleeft en welks lezerstal in stijgende lijn gaat is "Panjebar Semangat", een in de Javaansche taal (het "ngoko") verschijnende periodiek, die reeds een oplaag heft van 10.000 ex. Het was een geode gedachte van wijlen den heer Sosrokardono, die destijds een blad ing het laag-Javaansch redigeerde en alzo den eersten slootgat aan het weekblad, dat thans onder leiding van den heer Imam Soepardi verschijnt. "Panjebar Semangat" is een weekblad dat verspreiding vindt onder het Javaansch sprekende deel der bevolking van den archipel en vanzelf zijn weg vindt naar Suriname, waar, naar men weet vele Javaansche kolonisten wonen.*

(Salah satu surat kabar dengan menggunakan bahasa Jawa, yang sekarang sudah berumur lima tahun dan langganannya terus meningkat yaitu *Panjebar Semangat*. Majalah berbahasa Jawa (*ngoko*), dengan oplah mencapai 10.000 lembar. Gagasan dari almarhum Bapak Sosrokardono, dulunya memimpin surat kabar bahasa Jawa (*ngoko*) menjadi pendorong pertama terhadap terbitnya majalah mingguan tersebut, yang sekarang dipegang oleh Bapak Imam Soepardi. *Panjebar Semangat* mewujudkan sebagai surat kabar mingguan yang tersebar di kalangan penduduk dengan menggunakan bahasa Jawa, dan sudah dipastikan sampai Suriname, yang diketahui bahwa banyak kolonis-kolonis bangsa Jawa bertempat tinggal di sana.)<sup>5</sup>

Pada tahun 1960 *Panjebar Semangat* mengalami puncak kejayaannya dengan tiras mencapai 85.000 eksemplar. Berkat popularitas dari *Panjebar Semangat* menjadikan majalah ini unggul dari majalah lain. Keunggulan majalah ini terletak pada isinya, terutama pada karya sastranya (wawancara dengan Kukuh Setya Wibowo, 31 Agustus 2020). Pada tahun tersebut, *Panjebar Semangat* melahirkan karya sastra yang monumental, seperti *Sanja Sangu Trabela*, *Pethile Nyai Blorong*, *Emprit Abuntut Bedhug*, *Lara Lapane Kaum Republik*, dan lain-lain (*Panjebar Semangat*, 2001:8). Nama Suparto Brata dan Any Asmara, karangannya sangat ditunggu-tunggu oleh para pembaca.

Pada tahun 1998 ada krisis moneter yang melanda Indonesia, tiras *Panjebar Semangat* semakin menurun setiap tahun (*Panjebar Semangat* No. 9, 28 Februari 1998). Supaya mampu bertahan dan dapat menutupi biaya operasionalnya, pengelola *Panjebar Semangat* menekan ongkos produksi dengan mengurangi gambar berwarna, dan jumlah halaman. Dari jumlah 52 halaman menjadi 36 halaman. Pengurangan halaman mulai pada No. 9, 28 Februari 1998 sampai dengan No 11, 14 Maret 1998 yaitu dengan jumlah 28 halaman setiap terbit, dan mulai No. 12, 21 Maret 1998 dengan jumlah 36 halaman setiap

---

<sup>5</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

terbit. Perlahan tapi pasti, pengelola *Panjebar Semangat* menata diri dari krisis tersebut. Jumlah halaman majalah ini kembali ke jumlah semula mulai pada penerbitan No. 17, 24 April 1999. Selain itu, untuk menutupi biaya operasional, yaitu dengan menaikkan harga langganan. Majalah ini juga memproduksi kalender sendiri dan menerima pesanan cetak dari tabloid mingguan *Jatim Pos* (wawancara dengan Sugeng Prasetya, 1 September 2020).

Dari tahun 1998 sampai 2013, majalah *Panjebar Semangat* tetap konsisten menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, bahasa yang masih hidup dan mempunyai fungsi dalam masyarakat, salah satunya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam media tertulis (Prawoto, 1989: 36). Dengan fungsi tersebut, bahasa Jawa yang digunakan dalam *Panjebar Semangat* merupakan alat komunikasi dalam media tertulis yang berbentuk majalah. *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa Jawa demi kelancaran dan efektif dalam berkomunikasi dengan pembacanya. Selain itu bahasa Jawa lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Jawa itu sendiri (Suprawoto, 2004:6).

*Panjebar Semangat* mempunyai misi khusus sebagai majalah yang melestarikan bahasa dan sastra Jawa (*Panjebar Semangat*, 2001: 4). Sesuai dengan wasiat para pendirinya yaitu dr. Soetomo dan Imam Supardi, yang kemudian dijadikan pedoman pemimpin berikutnya, seperti berikut.

*Yen Panjebar Semangat nganti mati, iku tegese salah sijine pilar utama bahasa Jawa tulis ambruk. Mula kita kabeh kudu wani prihatin njaba njero kanggo ngudi amrih Panjebar Semangat bisa tetep urip.*

(Jika *Panjebar Semangat* sampai mati, itu artinya salah satu pilar utama bahasa Jawa tertulis runtuh. Jadi kita harus memiliki keberanian untuk prihatin luar dalam demi menjaga agar *Panjebar Semangat* bisa tetap hidup.)<sup>6</sup>

Pendirian yang teguh dari para pengelola *Panjebar Semangat* mengupayakan dengan cara apapun supaya majalah ini tetap lestari dengan menggunakan bahasa Jawa. Adanya idealisme yang seperti itu, yang akhirnya menjadi sambungan hidup majalah *Panjebar Semangat* sampai saat ini. Konsisten dengan menggunakan bahasa Jawa, pada tahun 2013 *Panjebar Semangat* mendapatkan Rekor MURI Indonesia sebagai majalah tertua di Indonesia dengan menggunakan bahasa Jawa (Wibowo, 2013).

### 3.3. Peran *Panjebar Semangat* sebagai Media Pelestari Bahasa dan Sastra Jawa

Sesuai falsafah Jawa yakni *basa iku busananging bangsa* yang mengandung arti bahwa budi pekerti seseorang atau suatu bangsa, akan terlihat melalui bahasa yang dituturkannya. Oleh karena itu, walaupun saat ini bahasa dan sastra Jawa dirasakan kurang populer di kalangan Jawa, namun hal itu jangan dijadikan alasan untuk melupakan apalagi membuang budaya Jawa (Hartono, 2008:10; Widodo, dkk., 2017:162).

---

<sup>6</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

Adanya kondisi yang demikian ini dibutuhkan peran media yang tepat sebagai salah satu cara menghidupkan dan melestarikan penggunaan bahasa Jawa sehingga bahasa Jawa tidak punah dan terlupakan. Mengingat pada era globalisasi sekarang ini, pengaruh budaya asing yang masuk tak terbandung, tidak terkecuali pengaruh negatif yang tentu saja sangat merugikan bagi kelestarian dan perkembangan budaya tradisional khususnya bahasa dan sastra Jawa.

Tidak banyak media cetak berbahasa Jawa yang dapat bertahan sampai usianya seperti *Panjebar Semangat*. Hal ini membuktikan bahwa *Panjebar Semangat* tetap dibutuhkan kehadirannya di tengah masyarakat. Gelombang globalisasi yang semakin deras menerpa bangsa kita, mempertahankan tradisi lokal sangatlah penting sebagai upaya memperkuat identitas nasional. Majalah ini dapat menjadi benteng budaya dan tradisi untuk mempertahankan identitas bangsa kita dalam menyikapi modernisasi (*Panjebar Semangat*, 2008: 9).

Majalah *Panjebar Semangat* yang lahir sebelum kemerdekaan Republik Indonesia merupakan penerbitan pers tertua dewasa ini, tentu telah banyak mengalami suka dan duka mengiringi perjalanan sejarah Republik Indonesia. Selain harus menjalankan fungsi pers sebagaimana mestinya, yang sampai saat ini tetap bertahan dengan kekhususannya sebagai penerbitan pers berbahasa Jawa. Majalah *Panjebar Semangat* juga berfungsi dalam melestarikan dan mengembangkan Bahasa dan sastra Jawa.

Dalam dunia pendidikan, majalah *Panjebar Semangat* dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengasah ketrampilan dalam berbahasa dan bersastra Jawa. Majalah *Panjebar Semangat* dapat dijadikan sebagai sarana mengasah keterampilan bersastra. Rubrik-rubrik sastra yang dimuat cukup bervariasi. Berawal dari membaca secara rutin dan tekun dapat menimbulkan kesenangan terhadap hasil karya-karya sastra tersebut. Seiring dengan ketekunan menikmati hasil sastra tersebut, ketrampilan apresiasi juga akan meningkat. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran.

Pada era reformasi, produksi sastra Jawa mengalami kemunduran yang luar biasa, tetapi perkembangan sastra Jawa masih berlanjut sampai sekarang. Sejak sastra buku kemudian beralih ke sastra majalah, maka majalah berbahasa Jawa mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan sastra Jawa. Majalah *Panjebar Semangat* yang masih hidup sampai sekarang, masih mengembangkan sastra Jawa dengan masih produktif memuat rubrik-rubrik sastra. Berbagai karya-karya sastra diterbitkan oleh *Panjebar Semangat*. Mulai dari *Crita Cekak*, *Crita Sambung*, *Taman Geguritan*, *Crita Rakyat*, *Crita Gambar*, dan *Alaming Lelembut*. Rubrik-rubrik sastra ini mendapatkan tempat dihati pembacanya.

Pada tahun 1998-2013 rubrik-rubrik sastra telah banyak dimuat oleh *Panjebar Semangat*. Misalnya, rubrik *Crita Sambung* terdapat 31 pengarang dan 48 judul cerita dengan berbagai tema, yaitu: percintaan, detektif, sosial, budaya, keluarga, dan lain-lain. *Crita Sambung* disajikan secara bersambung. Dalam setiap tahun majalah ini dapat memuat 3-4 cerita. Contohnya, *Sesulih Kembang Parang Menang* karya Maryunani Purbaya, dengan 10 episode. Cerita ini tentang kehidupan di perkotaan dengan berbagai kejahatan seperti perbanditan.

Dalam setiap tahun majalah ini juga memuat *Crita Cekak* (*cerkak*). Dari 1998-2013, tidak ada kemandegan baik cerita maupun pengarangnya. Dalam setiap tahun terdapat lebih dari 50 cerita dan puluhan pengarang. Tidak hanya pengarang-pengarang senior, tetapi juga melahirkan pengarang baru, seperti Masdjup, Sudadi, Bambang Tri Djaja, Sekar Biru, Somdani, dan lain-lain. *Cerkak* tidak hanya disajikan dalam satu episode saja. Terdapat *cerkak* dalam majalah ini yang lebih dari satu episode. Misalnya, *Manten Anyar* karya Sugeng Wiyadi dengan dua episode, *Mesjid Agung Alun-alun* karya Nyitna Munajat dengan dua episode, *Kekejera Kaya Branjangan* karya Suparta Brata dengan dua episode, dan lain-lain.

Pada 1988-2013, dalam *Panjebar Semangat* juga terdapat lebih dari 1884 judul *Geguritan* dan lebih dari 300 pengarang. Sebelum tahun 1998, *Geguritan* dimuat dalam satu halaman penuh. Setelah adanya krisis moneter tahun 1998 ukuran halaman menjadi lebih kecil, dan disisipkan pada rubrik *cerkak* dan *Alaming Lelembut* secara bergantian. Baru mulai tahun 2008 kembali lagi seperti semula. *Geguritan* dalam *Panjebar Semangat* terdapat berbagai tema, seperti: ibu, percintaan, nasehat, kritik sosial, ketuhanan, budi pekerti, alam, lingkungan, persahabatan, pahlawan, guru, harapan pendidikan, dan lain-lain. Misalnya, *Lucu* karya Yoga Astaki M (No 17, 24 April 1999) yang mengandung kritik sosial kepada pejabat tinggi negeri ini, seperti di bawah ini.

*Aku ngimpi nanging ora turu*  
*Jaman Orde Baru negarane maju*  
*Pembangun maju*  
*Pendidikan maju*  
*Buta huruf dibrantas*  
*Nanging ana sing paling lucu*  
*Yaiku kabeh pejabat tinggi*  
*Nyetiri mobil mewahe*  
*Ora peduli rambu-rambu*  
*Akhire nabrak panci*

(Saya bermimpi tetapi tidak tidur  
 Era Orde Baru adalah negara maju  
 Pembangunan maju  
 Buta huruf diberantas  
 Tetapi ada yang paling lucu  
 Mereka semua adalah pejabat tinggi  
 Mengendarai mobil mewahnya  
 Tidak peduli rambu-rambu  
 Akhirnya menabrak panci)<sup>7</sup>

Selain rubrik di atas terdapat juga *Crita Gambar* (*cergam*). Rubrik sastra dengan menggunakan nama *Crita Gambar* sebagai nama rubrik baru muncul pada tahun 1950-an. Pada masa selanjutnya hampir semua majalah berbahasa Jawa menampilkan rubrik tersebut. *Cergam* adalah karya fiksi yang memerlukan

---

<sup>7</sup>Diterjemahkan oleh penulis.

ilustrasi visual agar dapat mencapai maksudnya secara lengkap. Oleh karena itu, *genre* ini membutuhkan dua kegiatan seni yang berbeda, yaitu memadukan seni sastra sebagai pendukung ungkapan verbal dan seni lukis sebagai pendukung ungkapan visual yang secara simultan menghadirkan sebuah karya seni secara verbal-visual (Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, 2001: 327).

Dari tahun 1998-2013 hanya terdapat enam karya cergam, antara lain *Topeng Reges* karya BP. Soedarsono S.G. (dimuat dari No. 3, 17 Januari 1998 sampai 6 Juni 1998) dengan jumlah 21 episode, *Topeng Reges: Mendhung Bhumi Mataram* karya BP. Soedarsono S.G. (dimuat dari No. 24, 13 Juni 1998 sampai No. 45, 7 November 1998) dengan jumlah 22 episode, *Sitakara* karya Teguh Santosa (dimuat dari No. 46, 14 November 1998 sampai No. 17, 24 April 1999) dengan jumlah 24 episode, *Ontran-Ontran Trunajaya: Mendhung Bhumi Mataram 2* karya BP. Soedarsono S.G. (dimuat dari No. 18, 1 Mei 1999 sampai No. 40, 2 Oktober 1999) dengan jumlah 22 episode, *Amangkoerat Tegal Aroem* karya BP. Soedarsono S.G. (dimuat dari No. 41, 9 Oktober 1999 sampai No. 12, 18 Maret 2000) dengan jumlah 24 episode, *Kadurakan ing Pereng Tidar* (dimuat dari No. 14, 1 April 2000 sampai No. 43, 21 Oktober 2000) dengan jumlah 30 episode, dan *Angkara Tan Nendra* karya Resi Widji (dimuat dari No 1, 1 Januari 2011 sampai No. 52, 28 Desember 2013) dengan jumlah 156 episode.

*Alaming Lelembut* merupakan salah satu rubrik yang menceritakan mengenai makhluk halus. Rubrik tersebut telah mendapat perhatian dan menjadi salah satu rubrik favorite para pembaca majalah berbahasa Jawa seperti *Panjebar Semangat* (*Panjebar Semangat*, 2001: 25). Tujuan cerita *alaming lelembut* yaitu untuk menceritakan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain tentang cerita yang angker, menakutkan, mengerikan, tetapi dikemas dengan menyenangkan sebagai cerita hiburan. Karya sastra yang bergenre horor ini dibangun dengan sedemikian rupa sehingga mampu memberikan rasa takut kepada pembaca. Dari tahun 1998-2013 dalam rubrik *Alaming Lelembut* terdapat lebih dari 662 judul cerita dan 229 pengarang. Dalam rubrik ini terdapat berbagai tema yaitu makhluk halus, makhluk jadi-jadian, siluman, tempat angker, dukun, dan lain-lain. Misalnya, *Tumbal* karya Pakne Novie (1998), *Thuyule Mbah Kasan* karya Soedarto (1998), *Griya Kula Dipun Gusur Kang* karya A.S. Yasman (1999), dan lain-lain.

Rubrik *Crita Rakyat* merupakan rubrik yang selalu menghiasi setiap edisi penerbitan majalah *Panjebar Semangat* yang dimuat dalam satu episode atau bersambung. *Crita Rakyat* di dalam *Panjebar Semangat* menampilkan tokoh-tokoh dengan bervariasi seperti tokoh legendaris, tokoh berkekuatan gaib, dan manusia biasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 1). Tokoh legendaris meliputi tokoh-tokoh yang muncul dalam catatan sejarah yaitu raja, putri, pangeran, dan tokoh-tokoh lain yang berkuasa. Tokoh berkekuatan gaib misalnya sunan, empu, dan kyai yang memiliki kemampuan yang tidak lazim bagi manusia biasa pada umumnya. Tokoh manusia biasa tidak banyak dimunculkan.

Pada tahun 1998-2013, terdapat 50 pengarang dan lebih dari 200 judul cerita. Pada tahun 1998-1999 terdapat 40-50 judul dalam setiap tahun karena tidak banyak cerita yang bersambung, sedangkan

mulai tahun 2000-2013 hanya terdapat 5-18 judul cerita dan jumlah episodenya lebih banyak. Episode terbanyak yaitu *Brubuh Rawa Bayu* karya Suhadi Tukang Cukur (2009) dengan 24 episode.

### 3.4. Upaya Pelestarian Bahasa dan Sastra Jawa

Dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa berbagai upaya dilakukan oleh *Panjebar Semangat*. Misalnya, dengan memberikan Hadiah Sastra kepada pengarang sastra Jawa agar lebih giat dalam menulis karya-karyanya. Dalam menarik minat generasi muda agar mau membaca *Panjebar Semangat* disediakan pula rubrik *Glanggang Remaja*, dan untuk anak-anak disediakan rubrik Narayana. Dalam merangsang pengarang-pengarang sastra *Panjebar Semangat* hampir setiap tahun mengadakan sayembara. Mulai dari lomba *Cerkak*, *Cerbung*, *Geguritan*, maupun *Essay* dengan menggunakan bahasa Jawa.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat juga menyebabkan *Panjebar Semangat* menghadapi tantangan yang berat. Selain itu, harga kertas, tinta dan biaya operasional lainnya yang semakin tinggi dan barangnya yang langka. Tantangan ekonomi juga dianggap yang paling sulit, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat terhadap *Panjebar Semangat* juga semakin menurun. Terlepas dari semua tantangan tersebut, tidak menyebabkan lunturnya semangat *Panjebar Semangat* untuk berjuang mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa. Upaya lain yang dilakukan *Panjebar Semangat* dalam melestarikan bahasa dan sastra Jawa yaitu dengan merambah ke media *online*. Upaya tersebut dilakukan untuk mendekati generasi muda dalam menghadapi era digitalisasi. *Panjebar Semangat* menyadari bahwa generasi milenial tidak bisa lepas dari yang namanya *smartphone*. Oleh karena itu, *Panjebar Semangat* mulai membuat *website* resmi, membuat media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan pada tahun 2018 menyediakan *e-mag*.

## 4. Simpulan

Latarbelakang berdirinya majalah *Pajebar Semangat* pada tahun 1933 tidak terlepas dari kondisi jaman yang pada waktu itu dalam masa penjajahan. Majalah itu digunakan untuk alat mengobarkan semangat masyarakat Jawa. Bahasa Jawa *Ngoko* dipilih sebagai bahasa komunikasi karena masyarakat Jawa lebih familier dengan penggunaan bahasa itu. Perkembangan pers ini mengalami naik turun dan cenderung semakin turun oplahnya. Meskipun demikian, majalah ini merupakan salah satu majalah berbahasa Jawa yang masih lestari hingga saat ini. Meskipun oplahnya menurun, untuk menarik minat generasi muda supaya mau membaca majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*, maka dilakukan dengan berbagai upaya seperti sayembara, menambahkan rubrik yang berkaitan dengan remaja dan memberi porsi tambahan halaman untuk rubrik *Glanggang Remaja*, lomba mengarang rubrik sastra baik itu *Cerkak*, *Geguritan*, *Cerbung*, *Essay*, dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh *Panjebar Semangat* dalam upaya agar generasi muda mau membaca majalah berbahasa Jawa, meskipun upaya yang dilakukan kurang menampakkan hasil yang menggembirakan dan tiras *Panjebar Semangat* terus merosot. Kalaupun ada peningkatan, sifatnya hanya sementara.

**Daftar Pustaka****Buku dan Artikel**

- Hartono, B. D. (2008). "Sambutan Walikota Surabaya", *Panjebar Semangat*, No 36, 6 September 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriani, D.D. (2019). "Startegi Komunikasi Organisasi Majalah *Panjebar Semangat* dalam Mempertahankan Eksistensinya di Era Digital". Skripsi pada Program Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20878/8/T1\\_362015064\\_Judul.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20878/8/T1_362015064_Judul.pdf)
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*, diterjemahkan Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.
- Goen, (1997). "Ngungak Panjebar Semangat Jaman Kawuri", *Panjebar Semangat*, No 35, 30 Agustus 1997.
- Hutomo, S. S. (1975). *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kiding, Y. D. (2013). "Skripsi Karya Media Cetak: Majalah Civitas". Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Maruti, R. A. dan Wisnu M. A. (2010). "*Panjebar Semangat*, Media Berbahasa Jawa Lima Zaman (Perspektif Ekonomi Politik terhadap Majalah Berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*)". Skripsi pada Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/121215>
- Mochtar, "Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti", *Panjebar Semangat*, No 36, 6 September 2008.
- Nagazumi, A. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Graffiti Pers.
- Prawoto, P. A. (1989) *Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Priyadi. (2013). "Pesan Moral dalam "Wacan Bocah" Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Juni 2011- Mei 2012". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. [https://eprints.uny.ac.id/44551/1/Priyadi\\_08205241068.pdf](https://eprints.uny.ac.id/44551/1/Priyadi_08205241068.pdf)
- Puspita, R.S. (2004). "*Majalah Panjebar Semangat Suatu Tinjauan Historis Tahun 1933-1966*". Skripsi thesis, Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/117968/>
- Riyadi, S. (2013). *Majalah Sastra Jawa Masa Kemerdekaan 1945-2006*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Redaksi *Panjebar Semangat*. (1991). "Panjebar Semangat 58 Tahun", *Panjebar Semangat*, No 36, 31 Agustus 1991.
- Redaksi *Panjebar Semangat*. (1993). "Ngajeni Usaha", *Panjebar Semangat*, No 36, 4 September 1993.
- Saputri, A. H. (2019). "Alur Cerita *Alaming Lelembut* Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 2017". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. [https://lib.unnes.ac.id/35407/1/2611415015\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/35407/1/2611415015_Optimized.pdf)
- Suprawoto. (2004). *Panjebar Semangat di Tengah Tantangan Zaman*. Sidoarjo: Yayasan Pinang Sirih.
- Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Wibowo, K. S. (2013). "Majalah Tertua Panjebar Semangat Masuk Rekor MURI". <https://seleb.tempo.co/read/509770/majalah-tertua-panjebar-semangat-masuk-rekor-muri>
- Widodo, A., Sa'dun A., Sujito. (2017). "Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat sebagai Sumber Pelajaran Pada Pembelajaran IPS". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, Vol. 11, No. 2, hlm. 152-179. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Widati, Sri, dkk. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

**Majalah dan Koran**

*Mekar Sari*, 21 April 1995.

*Panjebar Semangat*, 23 Agustus 1952.

*Panjebar Semangat*, No 36, 31 Agustus 1991.

*Panjebar Semangat*, No 36, 4 September 1993.

*panjebar Semangat* No. 9, 28 Februari 1998

*Panjebar Semangat*, No 22, 2 Juni 2001.

*Panjebar Semangat*, No 36, 6 September 2008.

*Panjebar Semangat*, No 36, 6 September 2008.

*Suara Merdeka*, 19 Januari 1991.

**Informan**

Kukuh Setya Wibowo, wawancara tanggal 31 Agustus 2020

Sugeng Prasetya, wawancara 1 September 2020

M. Wijotohardjo, wawancara 17 Februari 2018